

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengobatan merupakan suatu proses menyembuhkan yakni dengan menggunakan alat bantu. Alat bantu tersebut dapat berupa alat bantu terapi maupun berupa obat-obatan beserta lainnya, baik dilakukan dengan perlengkapan medis modern maupun tradisional. Menurut pendapat organisasi kesehatan dunia, WHO tahun 2000, pengertian mengenai pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, keterampilan dan praktik-praktik yang berdasarkan teori, keyakinan dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta dalam pencegahan diagnosa, perbaikan dan pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental. Terdapat dua jenis pengobatan tradisional menurut WHO yaitu: (1) pengobatan dengan cara-cara yang bersifat spiritual yakni, terkait dengan hal-hal yang bersifat ghaib; dan (2) pengobatan dengan menggunakan obat-obatan, yakni jamu atau obat herbal. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Djojosingito yang menyatakan bahwa pengobatan tradisional menyangkut dua hal yakni: obat atau ramuan tradisional dan cara pengobatan tradisional.¹

Definisi pengobatan tradisional sendiri adalah pengobatan yang secara turun temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati berbagai macam

¹Ahmad Muhammad Djojosingito, "Pengetahuan Obat-obatan Jawa Tradisional" dalam Soedarsono *dkk* (editor), *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 57.

penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas.² Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia pada No. 1076/Menkes/SK/VII/2003, yakni mengenai penyelenggaraan pengobatan tradisional. Disebutkan bahwa pada dasarnya pengobatan tradisional adalah merupakan salah satu upaya pengobatan atau perawatan cara lain diluar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Tentunya juga telah banyak dimanfaatkan oleh sebagian anggota masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah kesehatan.

Menurut Asmino, pengobatan tradisional dibagi menjadi dua. *Pertama*, cara penyembuhan tradisional (*traditional healing*) yang terdiri dari pijatan, kompres, akupuntur dan sebagainya. *Kedua*, ialah obat tradisional (*traditional drugs*) yaitu dengan menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia dari alam seperti halnya tanaman, hewan, sumber mineral atau garam-garam serta mata air yang keluar dari tanah.³

Sama halnya dengan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 246/ Menkes/ Per/ V/ 1990 Pasal 1 yang menyebutkan bahwa:

Obat tradisional adalah merupakan suatu bahan ataupun ramuan bahan yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral (air dan garam) atau campuran dari bahan-bahan tersebut. Dimana telah diproses terlebih dahulu secara tradisional serta telah digunakan untuk suatu pengobatan berdasarkan pengalaman. Oleh karenanya, pengetahuan tentang cara dan bentuk

²Bani Sudardi, "Konsep Pengobatan Tradisional Menuru Primbon Jawa, *Jurnal Humaniora*, no. 1, vol. 14, 2002, h. 14.

³*Ibid.*, h. 16.

pengobatan tradisional dalam masyarakat biasanya diperoleh dengan mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh leluhur mereka yang berlangsung secara turun temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat. Selain itu, pengobatan tradisional juga dikategorikan sebagai salah satu cabang dari pengobatan alternatif yang bisa didefinisikan sebagai cara pengobatan yang dipilih oleh seseorang apabila cara pengobatan konvensional tidak memberikan hasil yang memuaskan. Adapun berdasarkan unsur-unsur agen yang digunakan dalam proses pemberian layanan pengobatan/layanan kesehatan, pengobatan alternatif dikelompokkan sebagai berikut: 1) *Herbal-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan tanaman, baik bahan asli maupun olahan (ramuan) sebagai bahan pengobatannya. 2) *Animal-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan hewan, baik bahan dasar hewan, hasil, maupun perantara sebagai bahan dari proses layanan pengobatannya. 3) *Material-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan bahan-bahan material bumi sebagai bahan layanan pengobatan alternatif. Misalnya tusuk jarum, air dan terapi kristal. 4) *Mind-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan kekuatan jiwa sebagai bahan layanan pengobatan alternative, seperti energi chi, prana, spiritual dan hypnotherapy. 5) *Excen-agency*. Pengobatan alternatif yang menggunakan sifat, gejala, fenomena, atau peristiwa sebagai layanan pengobatan alternatif. Misalnya suara musik, warna, gelombang elektromagnetik, panas, listrik dan aromaterapy.⁴

Di Indonesia sendiri, pengobatan tradisional banyak ragamnya. Cara pengobatan tersebut telah lama dilakukan, seperti menggunakan obat-obatan

⁴Momon Sudarma, *Psikologi untuk Kesehatan* (Jakarta: Salemba Medika, 2008), h. 109.

herbal, atau dengan menggunakan dimensi sufistik (tasawuf) melalui doa-doa yang ditiupkan pada air putih untuk diminumkan kepada pasien.

Pada hakikatnya tasawuf adalah suatu gerakan kerohanian berdasarkan cinta kepada Allah (*mahabbah*). Tasawuf mengajarkan pendekatan kepada Allah secara total melalui metode-metode yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok penggerakannya. Hal ini yang pada akhirnya menciptakan karakter tersendiri pada setiap kelompok tasawuf. Ibadah berdasarkan hukum syariat dianggap kering oleh para sufi karena bersifat legal formal serta tidak dikupas hikmahnya. Ibadah para sufi mengarah kepada pemahaman hikmah, karena itulah ilmu tasawuf disebut ilmu hikmah.⁵

Ciri yang menonjol di dalam tasawuf adalah mempunyai ciri-ciri terminologi tertentu yang dapat dibedakan dengan gerakan kerohanian Islam lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, adanya syekh (guru) yang dianggap sebagai *wasilah* (perantara) untuk menuju Allah. *Kedua*, adanya silsilah ilmu yang mendudukan guru dengan pada kedudukan yang sangat tinggi karena dipercaya akan mengantarkannya sampai kepada Allah. *Ketiga*, adanya pembagian ilmu menjadi ilmu syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat, serta pemaknaan terminologi Islam tertentu yang tidak lazim. *Keempat*, adanya latihan-latihan kerohanian tertentu, seperti tata cara berzikir dengan suara keras atau lembut, iringan musik tertentu, ritual dengan tata cara tertentu bahkan sampai pada bentuk-bentuk mirip sesaji.

⁵Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Perkembangan dan Pemurnian Tasawuf dari Masa Nabi Muhammad SAW. hingga Sufi-sufi Besar* (Jakarta: Republika PT. Pustaka Abdi Bangsa, 1994), h. 39.

Pada hakikatnya tasawuf adalah suatu pengetahuan atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sehingga mendapat *ridha*-Nya. Untuk mencapai hubungan dekat dengan Tuhan, manusia harus melalui empat hierarki yaitu: tahap pelaksanaan syariat, tahap pengamalan tarekat, tahap pencapaian tingkat hakikat, dan tahap memperoleh makrifat. Hal ini berkaitan dengan yang dikemukakan oleh Aboebakar Atjeh (1909-1979 M.) bahwa tahap-tahap dalam tasawuf adalah sebagai berikut: syariat itu merupakan peraturan, tarekat berarti jalan, hakikat berarti keadaan dan makrifat merupakan tujuan akhir.⁶

Syariat adalah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan di dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan yang dilarang, yang wajib dan yang sunnah maupun yang makruh dan yang yang mubah. Aspek syariat adalah menjalankan salat, puasa, haji dan aturan-aturan agama lainnya.⁷

Tarekat merupakan suatu jalan atau metode yang ditempuh kaum sufi untuk dapat mencapai hubungan dekat dengan Tuhan, misalnya bersemedi, berdzikir, berdoa, bersikap meninggalkan kemewahan duniawi, dan perbuatan-perbuatan lain yang tidak terpuji dan menebus kesalahan yang telah diperbuatnya.⁸

Hakikat adalah kebenaran sejati yang mutlak yang akan diperoleh kaum sufi yang dapat menyingkapkan tabir yang menyelubungi zatnya. Tahap ini dapat

⁶Aboebakar Atjeh, *Tarekat dalam Tasawuf* (Bandung: Sega Arsy, 1987), h. 60.

⁷A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2002), h. 215.

⁸*Ibid.*, h. 110-111.

dicapai oleh manusia apabila telah dapat menanggalkan hasrat keduniawiannya sehingga mencapai ketenangan dan terbebas dari tabiat-tabiat jelek, bebas dari kekecewaan juga, kecemasan dan keragu-raguan.

Makrifat adalah pengetahuan, mengetahui sesuatu dengan seyakinyakinnya, *makrifatullah* sebenarnya dapat kita artikan dengan tepat mengenal Allah, kenal kepada-Nya, mengenai zat-Nya, sifat-Nya dan asma-Nya. Makrifat dapat diartikan mengenal Tuhan dengan sebenar-benarnya. Orang yang mengetahui syariat dan bersedia menempuh dari jalan (tarik) tanpa halangan apa pun, ia akan dapat mencapai hakikat sehingga akan berjumpa dan menyatu dengan Tuhan seru sekalian alam (mencapai makrifat).⁹

Praktik *batatamba* merupakan salah satu warisan budaya urang Banjar Kalimantan Selatan yang oleh sebagian masyarakat setempat masih mereka lakoni untuk menuju sehat, baik jasmani maupun rohani. Palsnya sejak zaman nenek moyang tempo dulu kesehatan jasmani dan rohani sesuatu yang sangat berharga dan mahal sekali karena mempunyai nilai tiada terhingga bagi kesempurnaan hidup dan kehidupan seseorang.

Istilah *batatamba* dalam budaya Banjar merujuk kepada pengobatan alternatif tradisional (non medis), baik secara spiritual, maupun obat-obatan herbal yang diyakini mempunyai khasiat obat. Pengobatan secara spiritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Banjar adalah *batatamba banyu*, yakni berobat

⁹Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadhani, 1987), h. 41-67.

dengan media air, baik air alam yang diyakini punya khasiat tertentu, atau air yang diberikan doa-doa oleh seorang tuan guru, atau air yang diletakkan pada tempat-tempat pembacaan doa. Karena itu, tidak heran jika pada acara pembacaan surah Yâsîn dan shalawat, sering orang menyediakan sebotol air putih, begitu juga di makam-makam para wali yang banyak pengunjungnya yang berdoa di sana.

Banyu diyakini oleh masyarakat Banjar sebagai tatamba alternatif yang sama ampuhnya dengan obat medis, terutama *banyu* yang diberikan oleh tuan guru, yang diberi berbagai doa dan zikir. Apalagi jika *banyu* itu diberikan oleh tuan guru yang terkenal alim dan ahli ibadah. Faktor yang paling menentukan kepercayaan masyarakat adalah profil tuan guru yang memberikan *banyu* itu. Jika ia memang dikenal alim dan ahli ibadah, maka akan banyak orang datang ke sana untuk minta *banyu tatamba*.

Sebagai contoh, di Desa Antasan Senior, Martapura Kabupaten Banjar ada Tuan Guru Syairozi. Kepada Guru Syairozi, setiap hari banyak masyarakat yang antri meminta *banyu* untuk berbagai macam penyakit, terutama penyakit kronis yang sulit disembuhkan, atau penyakit yang dianggap sebagai perbuatan orang lain sejenis santet.

Guru Syairozi adalah seorang tenaga pengajar di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, yang kini berusia 60 tahun. Sejak berusia 30-an tahun, beliau sudah terkenal sebagai *penanamba* dengan media air, yakni memberikan doa-doa tertentu pada air putih, sesuai dengan keluhan atau penyakit yang diderita pasien. Setiap hari selalu banyak masyarakat yang datang ke rumah beliau untuk

meminta *banyu tatamba*.

Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat Banjar masih mempercayai hal-hal yang supranatural. Kepercayaan itu entah didasari oleh kepercayaan orang sebelumnya, atau karena berdasarkan pengalaman mereka sendiri yang sembuh setelah *batatamba banyu*. Karena itu, penulis tertarik meneliti bagaimana fenomena *batatamba banyu* ini di kalangan masyarakat Banjar, yang akan penulis tuangkan dalam sebuah penelitian dengan judul: **DIMENSI SUFISTIK DALAM PRAKTIK TATAMBA BANYU OLEH GURU SYAIROZI DI ANTASAN SENOR KABUPATEN BANJAR.**

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Prosesi *batatamba banyu* oleh Guru Syairozi?
2. Bagaimana dimensi sufistik mengenai praktik *batatamba banyu* oleh Guru Syairozi?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, kajian penelitian terhadap pemikiran ini juga diharapkan menambah khazanah ilmu pengetahuan. Kajian ini diharapkan akan dapat

diterapkan untuk dikembangkan baik secara konseptual maupun teoritik, serta sebagai bahan informasi studi awal bagi para peneliti selanjutnya yang berminat melakukan kajian secara intensif dan komprehensif.

2. Secara praktis, sebagai informasi ilmiah bagi para pemerhati dan pelaksana ajaran Islam tentang pengobatan tradisional, agar didapatkan gambaran yang jelas tentang fenomena yang berkembang dan berlaku di masyarakat tentang pengobatan tradisional, serta corak tasawuf yang terdapat di dalamnya.

D. Definisi Operasional

1. *Tatamba* artinya obat, *batatamba* berarti berobat.
2. *Banyu* artinya air, yaitu air putih yang diberi doa-doa tertentu oleh guru yang memberikan *banyu*, sehingga *banyu* tersebut diyakini punya khasiat untuk menyembuhkan berbagai penyakit.
3. Sufistik berarti hal-hal yang berhubungan dengan tasawuf atau bersifat sufi. Dimensi sufistik adalah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode *sufi healing* yang memandang *al-maqâmât* dalam tasawuf dapat dijadikan sebagai konsep dasar bagi penyembuhan berbagai penyakit, terutama mental dan dapat juga dijadikan sebagai sumber penyembuhan penyakit fisik.
4. Budaya Banjar adalah adat istiadat dan kebudayaan turun menurun yang diwarisi dan dipakai (diyakini) kebenarannya oleh masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini adalah:

1. Aisyah Nur Fitriani (2014), Jurnal UNYs dalam penelitiannya yang berjudul *Fenomena Pengobatan Tradisional Air Doa (Studi pada Praktik Pengobatan Tradisional H. Evi Abdul Rahman Shaleh di Dusun Mekarsari, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo)*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Validitas data pada penelitian ini menggunakan tiga cara yakni triangulasi sumber, diskusi dengan *expert* (ahli) dan *peer group discussion*. Teknik pengumpulan data menggunakan konsep analisis data interaktif Milles dan Huberman dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, sampai dengan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional *air doa* H. Evi Abdul Rahman Shaleh muncul sebagai suatu fenomena pengobatan alternatif dan sudah sejak lama muncul dalam masyarakat. Dalam mempopulerkan atau mengenalkan kepada masyarakat, pengobatan tradisional *air doa* H. Evi Abdul Rahman Shaleh menggunakan para pasien sebagai media promotornya atau disebut dengan teknik mulut ke mulut. Keahlian yang dimiliki oleh H. Evi Abdul Rahman Shaleh dalam mengobati berbagai macam penyakit dengan menggunakan *air doa* didapatkannya melalui keturunan serta proses belajar. Pengobatan *air doa* ini berkhasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit

medis maupun penyakit non medis serta berbagai kepentingan atau keperluan yang samasakali tidak ada kaitannya dengan penyakit (diluar penyakit). Motivasi dan tujuan pasien yang datang ke tempat pengobatan tradisional *air doa* ini sangatlah beragam, berbeda-beda satu sama lain. Proses pembentukan kepercayaan pasien terhadap pengobatan *air doa* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Selain sugesti yang kuat yang terdapat pada diri masing-masing pasien, faktor lain yang juga berpengaruh kuat terhadap proses pembentukan kepercayaan pasien terhadap pengobatan *air doa* ialah informasi atau ajakan dari orang lain, popularitas pengobatan tradisional *air doa* itu sendiri, unsur spiritual yang terkandung dalam pengobatan tradisional *air doa* dan pengalaman orang-orang yang sebelumnya pernah membuktikan khasiat atau manfaat dari pengobatan tradisional *air doa* H. Evi Abdul Rahman Shaleh ini.

2. Sri Rijati Wardiani dan Djarlis Gunawan (2016), Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran, dengan judul *Aktualisasi Budaya Terapi Air Sebagai Media Pengobatan Oleh Jamaah Di Pesantren Suryalaya Pagerageung Tasikmalaya*. Penelitian ini membahas tentang aktivitas jamaah di lingkungan Pesantren Suryalaya, khususnya tentang aktualisasi yang dilakukan oleh jamaah di pesantren dalam memanfaatkan air sebagai media pengobatan terhadap berbagai penyakit fisik maupun non fisik (mental) yang hingga saat ini masih berlangsung, bahkan menjadi sebuah 'tradisi'. Hal ini menjadi kajian yang layak untuk diteliti secara ilmiah karena secara ontologis fenomena pemanfaatan air sebagai media dalam

mengobati penyakit di Pesantren Suryalaya telah berlangsung lama dan terbukti secara empiris oleh masyarakat yang berkunjung ke pesantren. Pengobatan di pesantren ini menggunakan metode *riyâdhah* dan psikoterapi alternatif hasil pengembangan Abah Anom sebagai cara (ikhtiar) untuk mendapatkan kesembuhan, bagi mereka yang mempunyai penyakit psikis dan penyakit fisik akibat gangguan psikis (psikosomatik). Komponen utama yang digunakan sebagai media pengobatan adalah air yang telah didoakan oleh *mursyid* di Pesantren Suryalaya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dan deskriptif analitik, dengan penalaran induktif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi dan interdisipliner antara ilmu kesehatan dan pengobatan, budaya dan jamaah, serta pendekatan sosial. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa air memiliki fungsi untuk mengobati penyakit, dengan pemahaman bahwa air hanyalah sebagai media. Jamaah di Pesantren Suryalaya mengaktualisasikan terapi air tersebut dalam bentuk aktivitas ritual ibadah yang rutin dilakukan dengan meminta air yang telah didoakan oleh para wakil talqin dan jamaah Pesantren. Air yang telah didoakan tersebut tidak hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit secara khusus, tetapi dimanfaatkan pula oleh jamaah untuk kesehatan dan kebaikan dalam beraktivitas.

3. M. Arli Rusandi (2017), Jurnal, UIN Antasari, dengan judul *Nilai-Nilai Batatamba Masyarakat Banjar Bantaran Sungai dalam Mengatasi Gangguan Psikologis (Gelisah dan Gangguan Tidur) ke dalam Bimbingan dan Konseling*.

Beda penelitian ini dengan penelitian di atas adalah penelitian ini difokuskan pada masyarakat yang '*batatamba*' tentang keyakinannya terhadap *banyu tatamba*, sedangkan penelitian di atas lebih fokus pada proses *batatamba*.

F. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpikir

1. *Tatamba* Banyu dalam Budaya Banjar

Suku Banjar merupakan suku terbesar di Kalimantan Selatan. Suku ini terdiri dari tiga sub-etnis yang berbeda, yaitu Pahuluan, Batang Banyu, dan Kuala, ketiganya disebut dengan orang Banua.¹⁰

Dalam kehidupannya, orang Banua memiliki pengetahuan yang unik terhadap sakit dan penyembuhnya, untuk keduanya mereka biasa menyebutnya *garing* dan *penambaan*.¹¹ *Garing* dan *penambaan* adalah istilah orang Banua untuk menyebut sakit dan penyembuh tradisional mereka. Istilah *garing* dalam bahasa Banjar berarti orang tersebut harus berhenti bekerja. Hal ini didasarkan pada kondisi tubuh ketika seseorang sakit yang dianggap sebagai kode agar ia beristirahat untuk sementara.

Sementara itu, istilah *penambaan* merujuk pada kata *tamban* yang dalam

¹⁰Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 24.

¹¹Azidin Yustan *dkk*, *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-nilai Tradisional, 1990), h. 34.

bahasa Banjar berarti penyembuh.¹² Pengobatan tradisional pada masyarakat Banjar yang disebut dengan istilah *batatamba* memiliki keunikan tersendiri. Menurut orang Banua, sakit adalah semacam gangguan terhadap pikiran dan fisik manusia, sehingga ia tidak dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik. Dengan kata lain, sakit adalah gangguan yang menyerang manusia, baik secara lahir maupun secara batin.

Dengan dasar di atas, sakit dibedakan menjadi dua bagian, yaitu sakit yang bersifat nyata (rasional, ringan) dan sakit yang bersifat tidak nyata (irrasional, berat). Sakit yang nyata adalah penyakit yang dapat dilihat dan dirasakan dengan jelas sehingga mudah untuk diobati. Sedangkan sakit yang tidak nyata adalah penyakit yang sulit untuk ditemukan penyebabnya. Orang yang sakit juga tidak dapat menyebutkan bagian mana yang terasa sakit karena yang merasakan sakit adalah fisik dan psikisnya, baik secara sadar maupun tidak.

Dalam pengetahuan orang Banua, sakit yang tidak nyata dianggap lebih berbahaya daripada sakit yang nyata, karena sulitnya untuk diobati. Sakit yang tidak nyata antara lain *garing panas* (sakit ingatan), *garing pulasit* (kemasukan roh jahat), *sakit kuning*, dan *kapidaraan* (penyakit yang menyerang anak-anak), gelisah dan susah tidur. Jika seseorang terkena jenis penyakit ini, maka dianggap teguran dari leluhur atau telah melanggar pantangan dari suatu adat. Untuk menyembuhkannya, orang yang sakit tersebut harus dibawa ke penyembuh tradisional atau *penambaan*.

¹²*Ibid.*

Dalam masyarakat Banjar, prosesi pengobatan tersebut dinamakan dengan istilah *batatamba*. Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *tamba* atau *tatamba* yang bermakna obat; *batatamba* berarti berobat atau berdukun; *mananambai* bermaksud mengobati atau menyembuhkan; dan *pananamba* berarti orang yang memberikan pengobatan¹³.

Orang Banua (sebutan lain suku Banjar) membedakan orang-orang yang berprofesi sebagai *penambaan*. Misalnya mereka menyebut *bidan kampung* untuk *penambaan* yang membantu kelahiran dan menyembuhkan bayi yang sakit. Tukang urut adalah *penambaan* untuk sakit fisik seperti kecapekan. Istilah *penambaan* untuk orang yang menyembuhkan sakit tersebut roh jahat. Terakhir adalah *muallim*, yaitu sebutan bagi *penambaan* untuk sakit akibat roh jahat yang biasanya dilakukan oleh seorang tokoh agama.¹⁴

2. Teori Air Doa

Bagaimana air yang diberi doa bisa menyembuhkan penyakit? Dalam hal ini, KH. Husin Nafarin pernah menjelaskan dengan mengutip hasil penelitian Dr Masaru Emoto dalam bukunya *The Hidden Message in Water*.

Masaru melakukan percobaan dengan membacakan satu kata atau memberi perlakuan terhadap sebotol air murni. Air tersebut diambil beberapa tetes dengan pipet dan ditaruh pada piring petri untuk wadah penelitian. Kemudian air dimasukkan ke dalam alat pendingin dengan suhu sampai -250C. Setelah air

¹³Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia* (Banjarbaru: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2006), h. 98.

¹⁴Azidin Yustan *dkk*, *Pengobatan Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*, h. 34.

berubah menjadi es, air kristal diteliti di bawah mikroskop pada suhu ruangan 50C. Dalam proses melelehnya air es karena suhu ruangan, dilakukan pemotretan.

Pada saat kepingan es meleleh, kristal air dapat dilihat, yang hasilnya:

1. Kata *arigato* (terima kasih), terbentuk kristal segi enam yang indah.
2. Kata “setan”, kristal berbentuk buruk.
3. Diputarakan simponi Mozart, kristal muncul berbentuk bunga.
4. Diperdengarkan musik Heavy Metal, kristal hancur.
5. Lima ratus orang berkonsentrasi memusatkan pesan damai, kristal air mengembang bercabang-cabang dengan indahnya.
6. Dibacakan doa Islam, terbentuk kristal bersegi enam (heksagonal) dengan lima cabang daun muncul berkilauan.¹⁵

Masaru Emoto berkesimpulan, bahwa air bersifat bisa merekam pesan, seperti pita magnetik atau *compact disk*. Semakin kuat konsentrasi pemberi pesan, semakin dalam pesan tercetak di air.

Kemudian Husin Nafarin mengutip hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan, setelah Rasulullah Saw. menikahkan putrinya Fâthimah az-Zahrâ dengan ‘Alî ibn Abî Thâlib, beliau mengunjungi kediaman sang pengantin usai salat Isya. Beliau minta disiapkan satu tempayan air. Beliau membacakan beberapa ayat al-Qur’an ke air tersebut. Selanjutnya kedua mempelai disuruh meminum sebagian, sisanya

¹⁵Husin Nafarin, *Minta Banyu*, dalam Banjarmasin Post, edisi Jumat, 23 Mei 2014.

digunakan untuk berwudhu.

Beliau juga memercikkan sebagian air tadi ke ubun-ubun kedua mempelai. Sesudah itu beliau meninggalkan keduanya seraya berdoa: *Allâhuma bârik fihimâ, wabâraka ‘alaimâ, wabâraka lahumâ fî naslihimâ*. Artinya: “Ya Allah anugerahilah berkah untuk keduanya, berkatilah keduanya dan berkatilah keduanya dengan keturunan”.¹⁶

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah dengan melihat fenomena masyarakat yang *batatamba banyu* kepada guru Syairozi, agar diketahui bagaimana pola pikir sufistik masyarakat terhadap hal-hal yang supranatural yang menjadi budaya mereka dalam beragama.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disajikan dalam 5 (lima) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan merupakan kerangka dasar penelitian yang berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, defenisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, berisi tinjauan teoritis tentang sejarah *batatamba banyu* di masyarakat Banjar yang terdiri dari perkembangan Islam di masyarakat

¹⁶*Ibid.*

Banjar, kondisi keagamaan dan peran ulama di masyarakat Banjar, budaya Banjar tentang *batatamba banyu*, proses *batatamba banyu* di masyarakat lokal Banjar. Kemudian dijelaskan juga tentang teori sufi healing yang terdiri dari teori penyembuhan pada masa Nabi saw. dan sahabat.

Bab III metodologi penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, pengecekan dan pengujian keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV paparan data penelitian yang terdiri dari lokasi penelitian, riwayat hidup Guru Syairozi, prosesi *batatamba banyu* oleh Guru Syairozi, pandangan masyarakat yang meminta *tatamba banyu* terhadap praktik *batatamba banyu* oleh Guru Syairozi, pemahaman Guru Syairozi terhadap ayat-ayat yang digunakan sebagai media pengobatan, analisis air sebagai media pengobatan, dimensi tasawuf di dalam praktik *batatamba banyu* oleh Guru Syairozi.

Bab V penutup yang berisi simpulan dari hasil penelitian, dan saran sebagai solusi dari permasalahan yang ditemukan.